

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran agama Islam tidak akan dihayati dan diamalkan jika hanya diajarkan saja, akan tetapi harus dididik melalui proses pendidikan dan pengamalan. Nabi mengajak seluruh umatnya agar beriman dan beramal saleh sesuai dengan syariat Islam melalui berbagai pendekatan. Tentu saja pendekatan yang dimaksud adalah melalui proses pendidikan. Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara.

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan adalah wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Undang-undang dasar 1945 telah mengamanatkan kepada pemerintah agar menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, sebagaimana yang tercantum pada pasal 31 ayat (2) yang berbunyi: “pemerintah mengusahakan dan

menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur dengan undang-undang”¹

Begitu besarnya perhatian pemerintah terhadap sektor pendidikan, sehingga pemerintah berusaha untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam bidang pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada bab II pasal 3 menyatakan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab.²

Dengan dasar tujuan nasional yang telah disuratkan dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 itu, setiap unit atau organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan dalam menjabarkan kegiatannya mengacu pada tujuan pendidikan nasional.³

Setiap lembaga pendidikan apapun dan dimanapun mengarah dan mengikuti tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan pun termaktub juga dalam Alquran surah Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi sebagai berikut.⁴

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

¹Undang-Undang Dasar 1945, (Jombang: lintas Media.t.t), h. 9

² Undang-Undang RI NO.20 TAHUN 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Faktor Media, 2008), h. 20.

³M. Sukardjo dan Ukim Komaruddin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 15

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Ilahi, 2008), h. 133.

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik maka proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah harus berjalan secara efektif dan efisien, karena itu interaksi edukatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik (siswa) harus tercipta secara harmonis dan berfungsi secara maksimal.

Dalam proses belajar mengajar, seorang guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberikan fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas dan untuk membantu proses perkembangan siswa.⁵

Dalam sistem dan proses pendidikan manapun, guru tetap memegang peranan penting. Para siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik.⁶

Guru adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.

Jabatan guru dikenal sebagai suatu pekerjaan profesional, artinya jabatan ini memerlukan suatu keahlian khusus.⁷

⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 97.

⁶Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), h. 43.

⁷Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), h. 117

Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik dijalur pendidikan formal maupun informal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri. Tidak dapat disangkal bahwa profesionalisme guru merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditunda-tunda lagi, seiring dengan semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi seperti sekarang ini. Diperlukan orang-orang yang benar-benar ahli dibidangnya, sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya agar setiap orang dapat berperan secara maksimal, termasuk guru sebagai sebuah profesi yang menuntut kecakapan dan keahlian tersendiri. Profesionalisme tidak hanya karena faktor tuntutan dari perkembangan zaman, tetapi pada dasarnya juga merupakan suatu keharusan bagi setiap individu dalam kerangka perbaikan kualitas hidup manusia. Profesionalisme menuntut keseriusan dan kompetensi yang memadai, sehingga seseorang dianggap layak untuk melaksanakan sebuah tugas.

Adapun yang dimaksud terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau teknik pendidikan didalam kegiatan belajar mengajar serta penguasaan landasan-landasan kependidikan, seperti dalam kompetensi guru.

Memperbaiki mutu pendidikan pertama-tama tergantung pada perbaikan recruitmen, pelatihan, status sosial, dan kondisi kerja para guru; mereka membutuhkan pengetahuan dan keterampilan, karakter personal, profsek

profesional, dan motivasi yang tepat jika ingin memenuhi ekspektasi stakeholder pendidikan.⁸

Keberhasilan dalam pelaksanaan pengajaran sangat tergantung kepada guru, karena itu seorang guru dituntut untuk mampu dan terampil dalam mengelola pembelajaran. Untuk itu, seorang guru harus selalu dibina dan dikembangkan profesi kependidikannya agar bertambah dalam jabatannya. Pertumbuhan jabatan seorang guru harus dikaitkan dengan peningkatan proses pembelajaran dan konteks pendidikan sebagai suatu proses alih ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Tetapi lebih dari itu, yaitu sebagai proses pemanusiaan manusia, sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, perkembangan baru terhadap pandangan pembelajaran dapat membawa pada konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan profesionalisme guru. Guru yang profesional akan lebih mampu dalam mengelola pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik berada pada tingkat optimal.

Dibalik harapan dan tujuan yang tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan, nampaknya masih banyak hambatan yang menentang upaya pencapaian kualitas hasil pendidikan agama. Hambatan ini muncul bersamaan dengan kian deras arus globalisasi informasi dan pesatnya perkembangan produk barang dan jasa yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang justru amat kita butuhkan.

Selain hal di atas, ada pula hal negatif yaitu kurangnya guru agama yang bermutu dalam setiap segi kompetensi profesionalismenya. Walaupun berbagai

⁸Mohammad Surya, dkk. *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru Yang Baik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 7–8

pembenahan masalah keguruagamaan telah dilakukan, namun masalah profesionalisme guru agama hingga kini masih memiliki tantangan-tantangan yang mesti dihadapi dan disambut dengan perjuangan yang berat dan cukup panjang. Sebagai contoh, masih cukup banyaknya guru agama ala kadarnya saja. Bahkan konon diantara mereka tidak fasih melafalkan ayat Alquran dan menulis secara imlak. Oleh karena itu, guru justru harus berusaha belajar kembali demi menunjang mutu pendidikannya.

Dalam pembelajaran fikih seorang guru mempunyai peranan penting dalam pendidikan, bahkan menjadi tokoh yang pandai memberikan informasi tentang hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Guru memiliki hak dan kewajiban untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu seorang guru hendaknya memiliki kemampuan yang memadai untuk mengembangkan peserta didiknya secara utuh dan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan profesinya.

Sehingga semua umat Islam mendapat kebaikan dari Allah, sebagaimana yang disabdakan Nabi Saw:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ⁹

⁹Abu Bakar bin Muhammad Syatho ad-Dimyati, *I'anaḥ Tholibin*, (ttp: Musthofa Bani al-Halbi, 1937), h. 2

Berdasarkan peninjauan awal yang dilakukan penulis pada saat melaksanakan praktik mengajar II di MTsN Mulawarman Banjarmasin, Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Fikih di MTsN Mulawarman Banjarmasin terlihat sudah baik, tetapi penulis ingin mengetahui lebih dalam lagi tentang keprofesionalan guru fikih di sekolah tersebut. Seperti kita maklumi bahwa ilmu fikih merupakan ilmu syariat yang tidak hanya membicarakan sebuah teori saja akan tetapi juga pengamalan ilmu tersebut yang bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Kesalahan dalam menyampaikan materi fikih kepada peserta didik dapat mengakibatkan kesalahan pemahaman dan pengamalan peserta didik. .

Maka, untuk menghindari semua itu, diperlukan guru yang profesional yang menguasai bahan atau materi serta ahli dibidangnya.

Mengingat pentingnya profesionalisme guru dalam pengembangan bahan ajar fikih agar menjadi guru yang benar-benar profesional, maka guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengajarnya, terutama penguasaan materi atau bahan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Nana Sudjana yang menyatakan, guru yang bertaraf profesional penuh mutlak harus menguasai bahan yang diajarkannya.¹⁰

Gambaran sepintas proses pembelajaran fikih di MTsN Mulawarman yang penulis dapatkan saat melakukan Praktek mengajar. Proses pembelajaran fikih terlihat menarik, guru seperti menguasai materi pembelajaran. Meskipun demikian masih ada beberapa murid mengajukan pertanyaan seputar materi.

¹⁰Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), h. 33

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul “ Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Fikih Di MTsN Mulawarman Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis ungkapkan diatas, maka penulis akan mengungkapkan beberapa alasan yang mendasari penulis memilih judul diatas serta yang menjadi acuan dalam pembahasan berikutnya, yaitu:

1. Bagaimana profesionalisme Guru Fikih di MTsN Mulawarman Banjarmasin?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi Profesionalisme Guru Fikih di MTsN Mulawarman Banjarmasin ?

C. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis memilih judul diatas, yaitu:

1. Profesionalisme Guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada pada diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.
2. Profesionalisme atau kemampuan seorang guru merupakan alat seorang guru untuk meningkatkan profesionalnya dalam pengajaran sebagai upaya peningkatan kualitas anak didiknya.
3. Guru yang profesional akan membantu siswa dalam mencapai tujuan pendidikan pembelajaran, terlebih lagi guru agama memiliki peranan penting dalam mencerdaskan spiritual.

D. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

Untuk menghindari kesalah pahaman, memudahkan arti dan istilah, serta memperoleh gambaran yang lebih tentang maksud dari judul Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Mulawarman Banjarmasin, maka terlebih dahulu penulis memberikan penegasan mengenai istilah-istilah dalam judul skripsi di atas yaitu.

1. Profesionalisme

Istilah profesionalisme berasal dari kata *profession*. Dalam Kamus Inggris Indonesia, *profession* berarti pekerjaan.¹¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata profesional artinya bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, profesional, mutu kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi orang yang profesional.¹²

Profesi adalah suatu jabatan, profesional adalah kemampuan atau keahlian dalam memegang jabatan tertentu, sedangkan profesionalisme adalah jiwa dari suatu profesi dan profesioanl

2. Guru Fiqih

Guru fiqih adalah guru mata pelajaran yang mengajar fiqih di madrasah termasuk di Madrasah Tsanawiyah, yang memberikan materi pelajaran yang berisi informasi tentang hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya.

¹¹John M. Ehols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), Cet. Ke-23, h. 499.

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. Ke-2, h. 123.

Sehingga dari pembelajaran fikih ini peserta didik dapat mengetahui dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Mata Pelajaran Fikih

Mata pelajaran fikih adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang membahas ajaran agama Islam dari segi *syariat* Islam tentang cara manusia melaksanakan ibadah kepada Allah Swt dan mengatur kehidupan sesama manusia serta alam sekitarnya.

Jadi yang dimaksud judul di atas adalah keahlian guru fikih dalam melaksanakan pembelajaran mata pelajaran fikih di MTsN Mulawarman Banjarmasin.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Fikih di MTsN Mulawarman Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Profesionalisme Guru Mata Pelajaran Fikih di MTsN Mulawarman Banjarmasin.

F. Signifikansi Penelitian

Selain tujuan yang ingin dicapai, maka setelah selesai penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagaimana keadaan Profesionalisme Guru Fikih di MTsN Mulawarman Banjarmasin.

2. Sebagai data pendahuluan bagi peneliti lain yang berkeinginan untuk mengadakan penelitian lebih mendalam mengenai permasalahan ini.
3. Sebagai tambahan pengetahuan penulis.
4. Sebagai tambahan khazanah referensi perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin.

G. Kajian Pustaka

Setelah penulis melakukan penelitian, maka sepengetahuan penulis telah ada hasil penelitian yang sebelumnya hampir senada dengan penulis, yaitu skripsi:

1. Aliah/0701218074, dengan judul *Kompetensi Profesional Guru Aqidah Akhlak di Mts Darul Ilmi Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut*. Adapun objek penelitiannya adalah Kompetensi Profesional Guru Aqidah Akhlak di Mts Darul Ilmi Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penulis menyimpulkan penelitian tersebut sebagai berikut:

Kompetensi profesional yang dijabarkan menjadi subkompetensi dan indikator esensial sebagai berikut:

- a. Menguasai landasan kependidikan dikategorikan cukup baik.
- b. Menguasai bahan pengajaran dikategorikan baik.
- c. Menyusun program pengajaran dikatakan baik.
- d. Melaksanakan program pengajaran dikategorikan cukup baik.
- e. Menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan dikategorikan baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi profesional guru aqidah akhlak di MTs Darul Ilmi Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.

- a. Latar belakang pendidikan dikategorikan baik.
 - b. Pengalaman mengajar dikategorikan cukup baik.
 - c. Pengembangan profesi keguruan dikategorikan cukup baik.
 - d. Sarana dan fasilitas pendidikan dikategorikan kurang.
2. Syarkiah/0801219640, dengan judul *Kompetensi Paedagogik dan Profesional Guru di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatussibyan Sei Punggu Baru Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala*. Adapun yang menjadi objek penelitiannya adalah kompetensi paedagogik dan profesional guru di madrasah tersebut serta hal-hal yang mempengaruhi. Peneliti menyimpulkan hasil penelitian diatas dengan beberapa kesimpulan yaitu: Kompetensi profesional guru PAI pada Madrasah Ibtidaiyah berupa;
- a. Penguasaan bahan pengajaran dikatakan cukup baik.
 - b. Menguasai materi wawasan dikatakan cukup baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, latihan dan pembinaan dan fasilitas yang cukup mempengaruhi kompetensi guru.

Dengan demikian, persamaan dengan penelitian di atas adalah sama-sama meneliti masalah kompetensi, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Syarkiah mencakup kompetensi paedagogik dan profesional, yang mana tempat penelitian

tersebut dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatussibyan Sei Punggu Baru Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala. Sedangkan penelitian kedua, yang dilakukan oleh Aliyah sama-sama meneliti masalah kompetensi, namun kompetensinya dikhususkan pada kompetensi profesional guru akidah di Madrasah Tsanawiyah Darul Ilmi Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian mengenai Profesionalisme Guru Mata pelajaran Fiqih di MTsN Mulawarman Banjarmasin, yang jelas berbeda dengan penelitian yang telah penulis sebutkan di atas. Sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti masalah tersebut pada tempat yang telah disebutkan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memperjelas serta mempermudah penulisan skripsi, maka penulis bagi dalam lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Alasan Memilih Judul, Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Penulisan.

Bab II Tinjauan Teoritis yang berisikan Pengertian Profesionalisme Guru, Perlunya Guru Profesional, Aspek-Aspek Kompetensi Guru Profesional, Aspek Guru Islam Profesional, Kriteria Guru Sebagai Profesi, Kriteria Guru Profesional, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru dan Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah.

Bab III Metodologi penelitian yang berisikan Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data, Prosedur Penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, yang terdiri Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data, dan Analisis Data yang berhubungan dengan perumusan masalah yang ditetapkan.

Bab V Penutup yang merupakan pembahasan akhir dari skripsi ini yang terdiri dari Kesimpulan dari penelitian, dan Saran-Saran.